

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional yang ikut menentukan pertumbuhan suatu bangsa. Pendidikan juga merupakan investasi sumber daya manusia, di mana peningkatan kecakapan dan kemampuan diyakini sebagai faktor pendukung upaya manusia untuk berprestasi di bidangnya. Dalam kerangka inilah pendidikan diperlukan dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi suatu bangsa yang ingin maju, demikian halnya dengan Indonesia (Sri Ambarwati, 2010: 1).

Kegiatan pendidikan merupakan kegiatan antar manusia, oleh manusia dan untuk manusia. Itulah mengapa pembicaraan tentang pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang manusia. Dari beberapa pendapat tentang pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan pada umumnya sepakat bahwa pendidikan itu diberikan atau diselenggarakan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan ke arah yang positif. Dengan pendidikan, diharapkan manusia dapat meningkat dan berkembang seluruh potensi atau bakat alamiahnya sehingga menjadi manusia yang relatif lebih baik, lebih berbudaya dan lebih manusiawi (Dwi Siswoyo, 2008: 1).

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah dengan

pendidikan. Kualitas pendidikan harus senantiasa ditingkatkan. Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, perlu dilakukan dengan cara memberikan perhatian secara khusus terhadap berbagai aspek. Aspek tersebut meliputi profesionalisme guru, perkembangan dan pertumbuhan peserta didik, tujuan pendidikan dan pengajaran, program pendidikan dan kurikulum, perencanaan pengajaran, strategi belajar mengajar, media pembelajaran, bimbingan belajar serta manajemen pendidikan/kelas. Keseluruhan aspek tersebut saling melengkapi dan saling berkaitan sebagai bagian dari sistem pendidikan, sehingga upaya peningkatan mutu pendidikan harus mencakup keseluruhan aspek tersebut. Melalui pendidikan manusia mendapatkan pengetahuan, keterampilan-keterampilan, dan nilai-nilai sikap, sehingga memiliki pola pikir yang sistematis, rasional, dan bersikap kritis terhadap masalah yang dihadapi dan mampu bersaing di era globalisasi saat ini (Sri Ambarwati, 2011: 2).

Ada persepsi umum yang sudah berakar dalam dunia pendidikan dan juga sudah menjadi harapan masyarakat. Persepsi umum ini menganggap bahwa sudah merupakan tugas guru untuk mengajar dan menyodori siswa dengan muatan-muatan informasi dan pengetahuan. Khusnul Khotimah (2009) dalam penelitiannya menuliskan bahwa selama ini dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah masih banyak guru yang mendesain siswa untuk menghafal seperangkat fakta yang diberikan oleh guru. Seolah-olah guru dianggap sebagai yang mahatahu dan sumber informasi.

Keberhasilan proses pendidikan sangat tergantung pada guru sebagai ujung tombak. Guru sebagai pengelola proses dituntut persiapannya yang

serba lengkap. Selain menguasai metode-metode mengajar dan menguasai materi, seorang guru juga harus menguasai pengetahuan lain yang dapat menunjang jauh lebih luas daripada hanya sekedar materi yang diajarkan, karena gurulah yang secara langsung berhubungan dengan siswa dalam proses belajar mengajar (Husnul Chotimah, 2010: 2).

Menurut *Accounting Principles Board* dalam Slamet Sugiri (2004: 1), menyatakan bahwa: “akuntansi adalah suatu kegiatan jasa yang berfungsi menyediakan informasi kuantitatif, terutama yang bersifat keuangan tentang entitas ekonomi yang dimaksudkan agar berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi”. Informasi tersebut mencerminkan tanggung jawab di bidang keuangan baik oleh pelaku ekonomi, swasta, pemerintah maupun organisasi sektor publik lainnya (Depdiknas; 2003: 1). Fungsi mata pelajaran akuntansi adalah mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap rasional, teliti, jujur dan bertanggung jawab melalui prosedur pencatatan, pengelompokkan dan pengikhtisaran transaksi keuangan, penyusunan laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (Depdiknas, 2003: 6).

Model pembelajaran yang diterapkan dalam mata pelajaran akuntansi tentunya akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya aktivitas belajar siswa. Mata pelajaran akuntansi merupakan mata pelajaran yang materinya berisikan perhitungan-perhitungan yang tentunya akan lebih membutuhkan waktu untuk latihan soal daripada mendengarkan ceramah dari guru. Tapi walaupun demikian bukan berarti ceramah dalam mata pelajaran akuntansi diabaikan.

Di sinilah peran guru dituntut untuk menyeimbangkan dan menerapkan model pembelajaran yang dianggap efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK N 1 Yogyakarta sebagai salah satu Sekolah Menengah Kejuruan. Ternyata di sekolah tersebut ditemukan adanya permasalahan yang berkaitan dengan efektivitas pembelajaran akuntansi terutama pada aktivitas siswa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, baik pada saat KKN PPL bulan Juli sampai dengan September 2011 dan juga wawancara pada tanggal 24 Januari 2012 dengan salah seorang guru akuntansi, diketahui aktivitas siswa di kelas X Ak1 khususnya dalam pembelajaran akuntansi dinilai masih kurang. Siswa cenderung pasif dan hanya menerima penjelasan dari guru tanpa adanya suatu usaha untuk meningkatkan ilmu dan pengetahuan yang lebih dalam. Selain itu, perlu disadari bahwa setiap siswa mempunyai kemampuan berbeda-beda dalam menerima pelajaran dari guru dan siswa yang tidak paham tentang materi akuntansi cenderung diam dan malu bertanya kepada teman. Akibatnya terdapat kesenjangan dalam keaktifan siswa, ada siswa yang memang betul-betul aktif tapi juga ada siswa yang benar-benar pasif, dalam artian aktivitasnya hanya sebatas mendengarkan dan mencatat saja.

Kebanyakan guru akuntansi yang mengajar di SMK N 1 Yogyakarta masih menggunakan model pembelajaran konvensional, walaupun pernah diadakan diskusi kelompok untuk memberikan suasana baru bagi siswa, tetapi proses belajar mengajar masih terasa membosankan dikarenakan guru hanya

menerapkan model diskusi biasa tanpa adanya variasi yang dapat membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar. Selain itu, banyak siswa kurang memperhatikan ketika ada kelompok yang sedang mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Mereka cenderung asyik bercerita di luar konteks pembelajaran dengan teman satu kelompoknya dan jika ada materi yang kurang jelas, siswa jarang dan cenderung diam untuk bertanya.

Guna mengatasi permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka perlu diadakan suatu penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa khususnya dalam bidang akuntansi. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. PTK dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran di kelas. PTK berfokus pada siswa atau pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas (Kusnandar, 2008: 45). Diharapkan dengan diadakannya PTK di kelas X Ak 1 SMK N 1 Yogyakarta ini akan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa secara berkesinambungan.

Munculnya permasalahan tersebut salah satunya tidak dapat dipisahkan dari peran guru secara langsung sebagai pengajar dan pendidik. Dalam hal ini sebenarnya guru dituntut untuk memiliki kemampuan untuk memilih dan mendesain model pembelajaran sehingga bisa diterapkan menjadi sistem pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pendidikan

seharusnya dimulai dari membenahan kemampuan guru. Guru tidak akan mungkin dapat berhasil melaksanakan pembelajaran jika tidak tepat dalam mendesain model pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang dipilih harus mengarah kepada pendekatan pembelajaran dengan menggunakan prinsip *student center* atau siswa sebagai pusat pembelajaran (Uaksena: 2012).

Dalam rangka untuk memecahkan masalah tersebut, diperlukan sebuah model pembelajaran yang lebih memberdayakan siswa agar dapat berperan aktif dalam proses belajar mengajar di sekolah seperti model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah model pembelajaran yang terdiri 4-5 orang dalam satu kelompok. Model belajar ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia anak didik (Miftahul Huda, 2011: 140).

Keuntungan dalam menggunakan model ini yaitu: 1) siswa dapat saling bertukar pikiran antar sesama anggota kelompok maupun dengan kelompok lain, 2) model pembelajaran tipe TSTS juga akan membuat suasana belajar di kelas menjadi lebih bersemangat karena semua siswa dilibatkan langsung dalam pembelajaran, 3) setiap siswa mendapat tugas masing-masing dalam kelompok sehingga akan ada peningkatan aktivitas siswa dalam belajar, 4) siswa pun tidak akan merasa cepat bosan dalam mengikuti pelajaran di kelas. Mereka justru akan dibuat nyaman berada dalam kelas dan antusias mereka pun semakin meningkat, 5) lebih lanjut, struktur TSTS memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi

dengan kelompok lain, 6) model pembelajaran kooperatif TSTS akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman (Eko Budi Santoso, 2011).

Dengan model pembelajaran yang tepat diharapkan aktivitas siswa pun akan meningkat. Seiring dengan proses globalisasi, juga terjadi transformasi sosial, ekonomi dan demografis yang mengharuskan sekolah untuk lebih menyiapkan anak didik dengan keterampilan-keterampilan baru untuk bisa ikut berpartisipasi dalam dunia yang berubah dan berkembang pesat.

Berdasarkan kenyataan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi terdapat beberapa masalah, yaitu:

1. Aktivitas siswa di kelas X Ak 1 khususnya dalam pembelajaran akuntansi dinilai masih kurang.
2. Kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam menerima pelajaran dari guru.
3. Terdapat kesenjangan dalam keaktifan siswa di dalam kelas.
4. Model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi sehingga menjadikan proses pembelajaran terasa membosankan.

5. Siswa kurang memperhatikan ketika ada kelompok yang sedang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka perlu diadakan pembatasan masalah agar penelitian lebih fokus dalam menggali dan menjawab permasalahan yang ada. Peneliti menitikberatkan pada faktor eksternal yang mempengaruhi proses pembelajaran yaitu pada model pembelajaran yang digunakan.

Penelitian ini membatasi pada masalah peningkatan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* pada Kompetensi Akuntansi Manual Perusahaan Jasa Kelas X Ak 1 SMK N 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan aktivitas belajar akuntansi siswa kelas X program keahlian akuntansi SMK N 1 Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar akuntansi siswa kelas X program keahlian akuntansi SMK Negeri I Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012 melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan melalui kegiatan penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan akuntansi terutama tentang aktivitas belajar siswa.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti
 - 1) Menambah kesiapan dan wawasan peneliti untuk menjadi pendidik.
 - 2) Sebagai wadah pengembangan berpikir dan penerapan ilmu pengetahuan teoritis yang telah dipelajari di bangku kuliah.
 - b. Bagi Guru
 - 1) Meningkatkan kemampuan untuk menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.
 - 2) Memotivasi guru untuk selalu kreatif dalam menggunakan model pembelajaran yang paling efektif.
 - 3) Memacu guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas untuk mengembangkan keberhasilan pembelajarannya.

c. Bagi Siswa

Memberikan suasana belajar baru dengan model pembelajaran yang berbeda dari pembelajaran konvensional dan membantu meningkatkan aktivitas belajarnya.